

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

A.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dalam Agustiawati (2014), menyatakan bahwa Pola Asuh adalah model, sistem, atau cara kerja, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96) dalam Agustiawati (2014). Casmini (dalam Agustiawati, 2014) menyebutkan bahwa: Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dari kedua pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Citra Nur Utami).

A.2. Peran Dan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Effendi (2006), pemeliharaan kesehatan gigi anak harus melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Peran orang tua dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, educator dan fasilitator. Motivator didefinisikan sebagai pendorong anak untuk aktif menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Edukator berarti memberikan pendidikan kesehatan untuk menanamkan perilaku sehat sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Fasilitator didefinisikan sebagai panutan untuk anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang dihadapi sehari-hari. Perubahan sikap berbeda dengan perubahan perilaku, karena sikap merupakan evaluasi umum yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2009).

Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak, tetapi masih banyak orangtua beranggapan bahwa gigi desidui kurang penting, karena bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen yang dalam keadaan normal akan berada selamanya di dalam rongga mulut. Anggapan ini tentu sangat keliru mengingat peran dan fungsi gigi desidui. Pada periode gigi desidui inilah anak harus mulai diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan giginya.

Pada usia sekolah, banyak kegiatan akan berpengaruh besar dalam jadwal harian anak, kebersihan pribadi rutin harus dijadwalkan. Pengembangan ideal jadwal pembersihan diri yang rutin dapat dilatih dengan rutinitas atau jadwal rutin selama periode pra sekolah. Orang tua harus tetap aktif dalam mengawasi perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Bantuan orang tua sangat diperlukan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan plak pada gigi, pemilihan ukuran dan kehalusan bulu sikat gigi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi anak.

Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Walaupun masih memiliki gigi sulung, orang tua harus memberikan perhatian serius pada anak. Pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak. Namun, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi sulung bukan merupakan suatu masalah.

Apabila orang tua berperan maka anak akan mengerti dan mengamati kemudian anak dapat meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua mereka (Istikanah, 2012). Maka dari itu orang tua harus mempunyai dasar-dasar ilmu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana yang dapat diberikan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak yaitu selalu mengajarkan anak tentang waktu yang tepat dan cara yang baik untuk menggosok gigi, selalu mengingatkan agar setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya segera berkumur dengan air serta membiasakan anaknya memeriksakan gigi mereka ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun (Worang, dkk., 2014).

Peranan ibu dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu merupakan salah satu komponen orang tua yang mempunyai peran dan fungsi. Ibu adalah seorang wanita yang disebagian

besar keluarga mempunyai peran sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan. Peranan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh

Orang tua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan seperti memberikan ASI Eksklusif yang baik dan benar, dan memberikan makanan serta minuman yang sehat dan sesuai umur.

b. Pendidikan

Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya seperti mendidik anak untuk menyikat gigi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya.

c. Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi, dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan orang tua.

d. Pengawas

Orang tua harus mengawasi tingkah laku anak untuk mencegah terjadinya sakit, seperti mengawasi anak saat makan, menyikat gigi, pemberian susu, dan lain-lain.

A.3. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk memperoleh kesehatan tubuh, khususnya pada anak-anak karena pada masa anak-anak sangat penting karena kondisi gigi susu (gigi decidui) saat ini sangat menentukan keadaan gigi-gigi permanen penggantinya (Berg & Slayton, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu :

1. Menyikat gigi yang benar

Akan sulit bagi anak untuk bisa menyikat gigi dengan benar jika tidak ada yang mencontohkannya. Oleh karena itu, orang tua perlu memperlihatkan cara menyikat gigi yang benar kepada anaknya. Gunakan pasta gigi yang mengandung fluoride untuk membantu mencegah gigi berlubang.

Biasanya anak mulai bisa menyikat gigi sendiri pada usia 7 sampai 8 tahun. Namun setelah itu pun orang tua diajarkan untuk tetap mendampingi anak menyikat gigi, baik dipagi hari maupun malam hari, sampai ia terbiasa melakukan langkah menyikat gigi dengan benar.

2. Batasi jajanan manis dan berikan cemilan sehat

Anak-anak usia dini umumnya menyukai jajanan, jajanan yang disukai anak-anak pun umumnya cemilan manis yang mengandung banyak gula. Makanan seperti ini tidak baik untuk kesehatan gigi. Oleh karena itu, orang tua perlu mengingatkan kepada anaknya untuk tidak membeli makanan atau minuman manis terlalu sering. Sebagai penggantinya orang tua bisa membekali anaknya dengan cemilan sehat berupa campuran potongan buah, atau makan minuman yang kaya akan kalsium seperti susu, yoghurt dan keju.

3. Memeriksa gigi anak kedokter gigi 6 bulan sekali.

Upaya memeriksa gigi setiap 6 bulan sekali, untuk mengamati kemungkinan munculnya penyakit gigi dan mulut seperti lubang kecil (karies) pada gigi yang tidak bisa terjangkau di lihat oleh orang tua, dokter gigi bisa segera melakukan penambalan gigi agar tidak sampai parah. Oleh karena itu perlunya pemeriksaan gigi 6 bulan sekali.

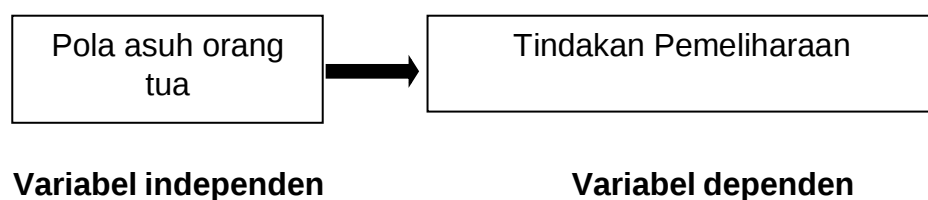
A.4. Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan adalah faktor yang membentuk perilaku seseorang.

Pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan perilaku dan sikap yang buruk terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk disebabkan oleh adanya debris dan plak yang dapat menyebabkan demineralisasi struktur gigi sehingga terjadi karies (Shearer et al, 2011). Bila dibiarkan, karies akan terus berkembang hingga mengakibatkan kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal yang memicu rasa nyeri yang mengganggu aktivitas. Seringkali rasa nyeri ini juga disertai dengan pembengkakan, kehilangan nafsu makan, badan lemas, dan peningkatan suhu tubuh/demam. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk juga bisa menyebabkan adanya plak dan kalkulus. Plak dan kalkulus berkontribusi terhadap terjadinya radang gusi yang dapat berkembang menjadi penyakit periodontal (Zeng et al, 2015) yang ditandai dengan gusi bengkak, berdarah, bernanah, bau mulut, gigi goyang bahkan hingga lepas sendiri.

B. Kerangka Konsep



C. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional
Variabel independen : Pola asuh	Pola asuh dalam keluarga adalah pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dengan bimbingan dan arahan yang sesuai.

Variabel dependen: tindakan Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut	Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebutuhan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada di dalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat
---	--